



Guiding Block Disabilitas Dimakan PKL

Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat Masih Rendah

JOGJA, Radar Jogja - Penyandang disabilitas khususnya tuna netra belum merasakan kenyamanan untuk memanfaatkan akses pedestrian publik. Walau fasilitas telah terpenahi, namun belum semua memahami. Kenyataannya *guiding block* yang menjadi pemandu bagi para penyandang tuna netra justru tertutup lapak para pedagang.

Bukannya mendapat prioritas, mereka justru harus mengalah. Caranya dengan mengitari lapak pedagang hingga menemukan *guiding block* kembali.

Ketua Komunitas Tuna Netra Nasional Budi Arfan mengatakan lapak lapak ini sebenarnya sangat mengganggu. Kalau tidak tahu akan menabrak lapak. Karena arah *guiding block* ketutup lapak. "Padahal *guiding block* itu satu-satunya akses kami untuk berjalan kaki," jelasnya di kawasan Tiuk Nol Kilometer Jogjakarta, kemarin (17/8).

Perayaan HUT ke 74 Republik Indonesia seakan menjadi momentum yang tepat. Sebuah kritik bahwa ada ketimpangan



DINA SUKUNINGRAJOGJA

dalam fasilitas publik. Buktinya bahwa para disabilitas khususnya tuna netra belum sepenuhnya merdeka.

Tak sekadar kritik, Budi dan rekan-rekannya juga mengedukasi. Caranya dengan menyusuri *guiding block* hingga Grand Inna Malioboro. Sepanjang perjalanan dia mendeskripsikan fungsi *guiding block*. Tak mudah tentunya, apalagi beberapa titik terdapat lapak pedagang.

Perjalanan sepuluh penyandang tuna netra sempat tersendat. Khususnya saat melalui kawasan depan Pasar Sore hingga Pasar Beringharjo. Beberapa lapak pedagang berdekatan dengan akses pemandu tuna netra tersebut. Bahkan di sisi selatan ada gerobak pedagang yang menutupi akses.

"Peran pemerintah sebenarnya sudah bagus, karena akses publik yang mendukung disabilitas sudah banyak. UU Nomor 8/2016 sudah berjalan, tapi masyarakatnya yang belum semua ikut serta," keluhnya.

Berdasarkan pantauan Radar Jogja, beberapa lapak cenderung *mepet*. Walau tidak menutupi *guiding block* namun mengurangi kenyamanan. Terlebih kawasan penjaja kuliner depan Pasar Beringharjo. Kursi lapak justru berada di atas akses tuna netra tersebut.

Keluhan sama juga dirasakan penyandang tuna netra lainnya, Wardi. Pria berusia 35 tahun ini justru mengalah. Saat menemui halang rintang, dia mencari akses jalan lainnya. Baik itu secara mandiri maupun dibantu orang lain. "Minggir dulu sebentar, kalau sudah *ngelwati* lapak lanjut jalan di *guiding block* lagi. Sebenarnya itu kesadaran agar tidak menaruh barang yang menghalangi akses," katanya.

Teguran sejetinya kerap dilayangkan pihak UPT Malioboro. Sayangnya dianggap angin lalu oleh para pedagang. Selang hari bahkan jam, lapak kembali menutupi *guiding block*. Kepala UPT Malioboro Ekwanto mengaku para pedagang kerap kucing-kucingan. Tak hanya pedagang kaki lima, kegiatan acara juga tidak boleh menutupi akses difabel. Masalahnya PKL selalu curi-curi untuk melebarkan dagangannya. Meskipun masih bisa diakses tapi memang terlalu *mepet*. "Tak menutup kemungkinan sanksi jika teguran tak diindahkan," tegasnya. (dwi/din/rl)

Instansi	Nilai Berita	Sifat
1. Din. PUPKP	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat S
2.	<input type="checkbox"/> Positif	<input type="checkbox"/> Segera
3.	<input checked="" type="checkbox"/> Netral	<input checked="" type="checkbox"/> Biasa
4.	<input checked="" type="checkbox"/> Untuk diketahui	
5.		

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PUPKP	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005